

PENGEMBANGAN OBYEK DESA WISATA BERBASIS PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI DI BALI

Ida Ayu Candrika Dewi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra
candrikadewi90@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan industri pertanian yang merupakan pemberi kesempatan kerja besar diharapkan dapat mewujudkan pertumbuhan perekonomian yang lebih mandiri. Pesatnya pembangunan pariwisata di Bali tidak hanya menimbulkan dampak positif seperti peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan. Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian empiris. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris atau dengan kata lain penelitian yang berfokus meneliti suatu fenomena atau keadaan dari objek penelitian secara detail. Desa Wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran. Salah satu contoh pengembangan desa wisata di Plaga Kabupaten Badung, merupakan salah satu contoh objek agrowisata yang memanfaatkan kegiatan pertanian organik sebagai daya tarik wisatanya dan kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian di Desa Pertanian tersebut langsung dipercayakan kepada petani setempat yang ada didesa tersebut. Konsep desa wisata pertanian menekankan pada kerja sama antara petani, pemerintah hingga penyuluh pertanian. Peran pemerintah sangat penting di mana pemerintah dapat mendukung program-program yang akan dijalankan. Menggabungkan pertanian dengan wisata merupakan salah satu inovasi yang sangat menarik. Diharapkan desa wisata dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus masyarakat di pedesaan tersebut dengan demikian masyarakat atau petani akan jauh lebih sejahtera dan lebih mandiri.

Kata kunci : Desa Wisata, *Kesejahteraan Petani*

ABSTRACT

The existence of the agricultural industry which is a big employer is expected to be able to realize a more independent economic growth. The rapid development of tourism in Bali does not only cause positive impacts such as increased regional income, job creation, and increased welfare. This research uses the author's empirical research methods. This type of research used in this study is empirical research or in other words research that focuses on examining a phenomenon or condition of the object of research in detail. Tourism Village is a community or community consisting of residents of a limited area that can interact with each other directly under a management and have awareness and awareness. One example of the development of a tourist village in Plaga, Badung Regency, is an example of an agro-tourism object that utilizes organic farming activities as a tourist attraction and agricultural activities. Agricultural activities in the Agricultural Village were immediately entrusted to local farmers in the village. Conclusions obtained. The concept of agricultural tourism villages emphasizes cooperation between farmers, the government and agricultural extension workers. In this case the role of government is very important where the government can support the programs that will be run. Combining agriculture with tourism is a very interesting innovation. It is hoped that the tourism village can increase the income of the farmers as well as the people in the rural areas so that the community or farmers will be far more prosperous and more independent.

Keywords: Tourism Village, Farmers Welfare

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki wilayah cukup luas dengan sumber daya yang beraneka ragam. Di dalam memanfaatkan sumber daya tersebut maka dilakukan kegiatan salah satunya di bidang pertanian, sehingga menghasilkan bahan pangan, sumber energi dan lainnya bagi masyarakat. Masih rendahnya tingkat kesejahteraan terkadang menjadi permasalahan bagi petani, karena faktor-faktor yang masih belum bisa terpenuhi seperti modal, lahan yang sempit dan pembangunan destinasi dibidang pariwisata mengikis lahan pertanian yang ada di Bali. Di Indonesia pengembangan desa wisata lebih banyak difasilitasi negara, sedangkan masyarakat cenderung pasif. Akibatnya, kapasitas lokal di dalam merespon inovasi yang disponsori oleh negara melalui pembangunan desa wisata masih menghadapi sejumlah persoalan

krusial. Pengembangan destinasi pariwisata ini berakibat pada alih fungsi terlebih alih fungsi lahan dari pertanian menjadi usaha akomodasi pariwisata merupakan masalah yang harus mendapatkan perhatian besar dari Pemerintah. Pertanian merupakan sektor penting yang menyerap tenaga kerja dan memberi pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga masyarakat perdesaan di Indonesia. Fungsi dan manfaat kawasan perdesaan/pertanian selama ini kurang diperhitungkan, padahal perannya sangat besar. Menurut Husein (2006), kawasan pertanian berfungsi menyerap bahan organik, memberi kenyamanan, nilai-nilai tradisi dan sosial budaya perdesaan, agrowisata perdesaan, menyerap tenaga kerja, pilar ketahanan pangan, dan sarana pendidikan lingkungan hidup

Pengembangan pariwisata khususnya di Bali bertumpu pada tiga unsur. Ketiga unsur tersebut adalah masyarakat (people), alam, dan budaya. Pesatnya pembangunan pariwisata di Bali menimbulkan dampak positif seperti peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti pencemaran, kemacetan lalu lintas, kerusakan lingkungan dan pengalihan fungsi lahan terutama lahan pertanian yang dijadikan sebagai tempat pengembangan fasilitas dan sarana pariwisata seperti hotel, restoran, objek wisata dan lain-lain.⁽²⁾Salah satu inovasi untuk mengembangkan pertanian adalah dengan didirikannya wisata berbasis pertanian. Upaya ini dapat membangkitkan sektor pertanian dan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Potensi desa wisata pertanian ini sangatlah menjanjikan, mengingat Indonesia sangat didukung oleh letak geografis serta iklim yang menguntungkan. Faktor lain yang mendukung adanya desa pariwisata adalah pemandangan serta keasrian dari desa tersebut sehingga tidak hanya cocok untuk dijadikan lahan bercocok tanam saja melainkan juga sebagai edukasi pariwisata. Perkembangan pariwisata khususnya di Bali baik yang memanfaatkan media basah maupun kering berdampak terhadap kerusakan lingkungan. Pemanfaatan lahan pertanian untuk kepentingan pariwisata juga telah mengakibatkan kesenjangan antara industri pariwisata dengan pertanian. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh tidak seimbangya pembagian hasil pemanfaatan pertanian untuk kepentingan pariwisata.

Di kawasan Kabupaten Badung lahan pertanian dialih fungsikan menjadi fasilitas pariwisata yang merugikan petani karena sistem penyaluran dan distribusi air terhalangi oleh bangunan-bangunan. Terhambatnya saluran air di daerah tersebut juga telah mengakibatkan masalah baru “banjir” khususnya pada musim hujan. Air meluap ke permukaan saluran-

saluran air yang kecil dan tidak lancar dan tumpah ke jalan. Sistem distribusi air yang dikenal sebagai “subak” dan sawah yang dulunya merupakan sumber penghasilan utama masyarakat setempat akan punah ditelan jaman dan derasnya laju pembangunan pariwisata. Adapun permasalahan yang diangkat yaitu apakah dengan potensi obyek desa wisata berbasis pertanian dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan bagaimana cara mengembangkan obyek desa wisata berbasis pertanian agar menarik para wisatawan baik lokal maupun asing dan selanjutnya tujuannya adalah untuk mengetahui potensi desa wisata berbasis pertanian dan apakah dengan adanya desa wisata yang berbasis pertanian dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Bali.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian empiris. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris atau dengan kata lain penelitian yang berfokus meneliti suatu fenomena atau keadaan dari objek penelitian secara detail dengan menghimpun kenyataan yang terjadi serta mengembangkan konsep yang ada. Data yang diperoleh lalu diolah kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu menguraikan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tumpang tindih, dan efektif, sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis. Dalam penyusunan jurnal ini sifat penelitian yang dipergunakan yaitu bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Data primer yaitu data yang diperoleh dari lapangan baik yang diperoleh dari responden atau informan atau pejabat yang mempunyai keterkaitan dengan masalah ini. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan cara, membaca, mengutip dan menelaah peraturan perundang-undangan, buku-buku, dokumen, literatur lain yang berkenaan dengan permasalahan yang akan dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian dengan wisata merupakan salah satu inovasi yang sangat menarik. World Tourism Organization (WTO) sebenarnya telah menggariskan kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menitikberatkan pada tiga hal yaitu keberlanjutan alam, sosial dan budaya, dan ekonomi. Konsep ini secara jelas menjabarkan bahwa pengembangan pariwisata tidak boleh merusak alam, lingkungan, dan lahan terutama lahan pertanian. Agrotourism merupakan model pengembangan pariwisata memiliki keterkaitan yang erat antara pertanian dan pariwisata. Pengembangan kawasan pertanian menjadi area agrowisata akan meningkatkan kunjungan wisatawan yang akan memberikan kontribusi peningkatan pendapat masyarakat melalui jasa wisata, sebagaimana terjadi desa Ketep dan Banyuroto. Desa Wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama sesuai ketrampilan dan kemampuan masing-masing memberdayakan potensi secara kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona sehingga tercapai peningkatan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat di wilayah itu. Potensi wisata pertanian ini sangatlah menjanjikan, mengingat Indonesia sangat didukung oleh letak geografis serta iklim yang menguntungkan. Faktor lain yang mendukung adanya desa pariwisata adalah pemandangan serta keasrian dari desa tersebut. Sehingga tidak hanya cocok untuk dijadikan lahan bercocok tanam saja melainkan juga sebagai edukasi pariwisata

Desa wisata menawarkan suasana keaslian pedesaan yang khas dan menarik. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengenal dunia pertanian. Desa Wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tujuan dan manfaat yang ditimbulkan dalam pengembangan desa wisata antara lain pemberdayaan masyarakat yang didalamnya dapat menciptakan suatu lapangan kerja baru, peningkatan kesejahteraan petani dalam mengembangkan sistem pertanian. Desa Wisata merupakan salah satu solusi yang dikembangkan untuk meyelamatkan wisata Bali. Melalui program pemerintah dalam mengembangkan program pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat pedesaan maka dikembangkanlah desa wisata dengan tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa, berskala kecil, mengutamakan pelestarian alam dan lingkungan, berdampak positif terhadap kehidupan social budaya masyarakatnya.

Pesatnya pembangunan pariwisata di Badung Selatan tidak sama halnya dengan pembangunan pertanian/perkebunan di Badung Utara. Di mana pembangunan sektor pertanian di Badung Utara masih lambat dan diperlukan percepatan akselerasi. Kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor seperti masih menggunakan pola tanam tradisional, belum memaksimalkan diversifikasi pertanian, petani belum mampu mencukupi kebutuhan pasar, minimnya minat generasi muda untuk terjun di sektor pertanian dan belum tercapainya sinergi antar sektor seperti sektor pariwisata bersama sektor pertanian. Salah satu contoh pengembangan desa wisata di Plaga Kabupaten Badung, merupakan salah satu contoh objek agrowisata yang memanfaatkan kegiatan pertanian organik sebagai daya tarik wisatanya dan kegiatan pertanian tersebut langsung dipercayakan kepada petani setempat yang ada didesa tersebut. Wisatawan secara langsung bisa melihat beraneka ragam tanaman (sayuran dan buah) dan aktivitas pertanian yang dilakukan oleh masyarakat lokal di tempat tersebut. Selain itu, wisatawan juga bisa memetik buah-buahan secara langsung di sekitar areal Bagus Agrowisata sambil melihat pemandangan perbukitan yang indah dan menakjubkan sedangkan hasil pertaniannya digunakan untuk kepentingan hotel dan restoran yang secara khusus menjual makanan organik yang merupakan makanan sehat dan menjadi trend bagi kalangan wisatawan baik wisatawan domestik maupun manca negara

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya penulis dapat menarik kesimpulannya yaitu:

3. Konsep desa wisata pertanian menekankan pada kerja sama antara petani, pemerintah hingga penyuluh pertanian. Dalam hal ini peran pemerintah sangat penting di mana pemerintah dapat mendukung program-program yang akan dijalankan. Bahkan hingga memberikan modal sedangkan penyuluh pertanian akan memberikan arahan bagaimana cara meningkatkan produktivitas dengan tetap menjalankan program wisata dengan baik.
4. Menggabungkan pertanian dengan wisata merupakan salah satu inovasi yang sangat menarik. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengenal dunia pertanian. Salah satu peran desa wisata bagi petani dan masyarakat itu sendieiadalah

dalam pengembangan desa wisata pertanian maka akan menciptakan suatu lapangan kerja baru. Hal ini dikarenakan usaha tani akan menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan tersebut bahkan mampu menurunkan tingkat stress masyarakat dan tekanan masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas dapat disarankan yaitu:

3. Diharapkan pemerintah selalu mendukung program-program pengembangan desa wisata untuk membantu meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengembangan pariwisata berbasis pertanian ini.
4. Diharapkan dengan adanya desa wisata dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus masyarakat di pedesaan tersebut dengan demikian masyarakat atau petani akan jauh lebih sejahtera dan lebih mandiri, karena adanya program-program yang dibentuk dan petani terpaksa hanya menunggu dari hasil panen saja. Di samping itu dalam menekan arus urbanisasi konsep daerah wisata pertanian dapat menekan arus urbanisasi yang semakin meningkat setiap tahunnya selain itu para petani juga akan lebih berfikir lebih kritis untuk menghadapi era globalisasi dan era modern dalam bertani yang semakin maju.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata studi kasus: desa wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(3), 173–188.
- Anonim. (2010) Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung. Badung : Disparda Pemkab Badung
- Anonim. (2014) Surat Edaran Kadisparda Provnsi Bali nomor 556/317/I/DISPAR tentang pengembangan 100 Desa Wisata di Bali tahun 2014–2018. Denpasar : Disrpada Pemrpov. Bali
- Azwar, S. (2014). metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiarti T, Makalew ADN, Nasrullah N, Saptana, Haryati U. 2012. Potential Evaluation of Community-Based Agritourism in Banyuroto and Ketep Rural Landscape Magelang Distric Central Java Indonesia. Symposium IFLA Asia Pacific 25th–Shanghai (CN). Oct 23 .
- Damanik, J., 2009, “Isu-Isu Krusial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Dewasa Ini”, *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 5 (3): 127-137.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>.
- Haryanto, J. T. (2013). Implementasi Nilai-nilai Budaya, Sosial, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 3(1), 1–11.
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Kawistara*, 19(3), 271–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>.
- Indonesia Timur
- Maharani R, Budiarti T. 2010. Studi Potensi Lanskap Perdesaan untuk Pengembangan Agrowisata berbasis Masyarakat di Cigombong, Bogor. Dalam *Prosiding Simposium Nasional IALI*. Bogor (ID). November

- Payne, M., 1997. *Modern Social Work Theory*. Second Edition. McMilan Press Ltd. London.
- Sukarsa, I Made. 1999. *Pengantar Pariwisata*. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri
- Suryasih, Ida Ayu, dkk. (2014) "Pelestarian dan Pemanfaatan Tinggalan Prabu Udayana sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan di Bali (Upaya Merancang Desa Pekraman Kutri sebagai Desa Wisata)". Laporan Akhir Hibah Unggulan Udayana. Denpasar LPPM Unud.